

JODHI GIRIARSO

Levodextro

**Edversia
Books**

LEVODEXTRO
Oleh: Jodhi Giriarso
Copyright © 2011 by Jodhi Giriarso

Penerbit
Edversia Books

Desain Sampul:
Jodhi Giriarso

ISBN 978-602-99217-0-0

Diterbitkan dan dipasarkan melalui:
www.nulisbuku.com

Untuk pemesanan sila melalui alamat website tersebut di atas.
Lakukan pencarian menggunakan nama penulis atau judul bukunya
agar lebih mudah.

Untuk mereka

Alhamdulillah, akhirnya novel ini bisa terbit juga. Setelah mengalami penyuntingan menahun, saya bisa menghadirkannya untuk banyak orang. Allah SWT dan orang tua adalah labuhan pertama ucapan terima kasih ini tertuju. Tanpa ijin-Nya dan doa mereka saya tak mungkin berada pada posisi menuliskan ini dalam buku saya sendiri.

Keluarga selalu menjadi penyokong utama saya dalam berkarya, untuk itulah terima kasih saya haturkan pada mereka. Berikut teman-teman yang menjadi sarana berbagi pengetahuan, candaan dan celaan. Terutama pada Pepe, Ayu, dan Begy yang menjadi pembaca pertama, menjadi pengawal dalam penulisannya, setia walaupun novel ini tak kunjung terbit, sampai akhirnya sekarang. Herlan dan Kiki yang menjadi tempat karya ini dihajar bolak-balik, membuat saya mengerti apa yang saya tahu jauh lebih sedikit ketimbang lautan ilmu di luar sana, mereka meluruskan saya kembali. Dan teteh Iin yang memberi jalan untuk saya masuk ke dalam dunia penulisan professional.

Nulisbuku.com adalah sebuah cetusan luar biasa di era penerbitan mandiri. Saya mengucapkan terima kasih atas jalan yang diberikan sehingga karya ini tidak hanya teronggok di komputer. Dan tentunya yang tidak kalah penting diantara semuanya adalah PEMBACA. Tanpa kalian, penulis hanyalah seorang penyendiri yang sibuk dengan dunia di kepalanya.

Selamat Menikmati!!!

Jodhi Giriarso

Untuk Ghiya dan Gia

Daftar Isi

Devotion in Silence	1 – 40
Labirin Dendam	41 – 72
Entre Milan-Paris	73 – 77
Epiprolog	78 – 79
Tentang Penulis	
Bonus e-book	

“Aku tidak akan menukarmu dengan apapun!”

DEVOTION IN SILENCE

1

Akhir tahun 2009

Matanya rapat, biarpun keinginannya membuka mata sangat menggebu. Dia merasa baru saja terlelap. Sekarang beat-beat hip-hop berdendang tidak sopan di telinganya. Sarafnya seolah ditarik oleh kereta api. Impuls mengirim sinyal untuk bangun. Susah payah dia memicingkan mata. Gelap. Ruangan tempatnya tidur, entah dimana, dia langsung terlelap semalam. Dua detik kemudian matanya terbuka.

Milan Ensheva mengacak-acak rambutnya. Benaknya langsung kembali ke masa lalu. Tak jauh, hanya bayangan semalam. Rapat terakhirnya sebelum terbang ke Bandung. Begitu bos mengetuk palu, dia langsung melesat ke bandara. Tiket terakhirnya malam itu benar-benar menjadikannya orang terakhir yang masuk ke dalam pesawat.

Guncangan dimana-mana. Dia mengutuki diri yang membeli tiket murah. Dia berharap di toilet akan lebih tenang. Keputusan tolol. Ruang mesin justru makin memekakkan telinga. Dia kembali duduk di kursinya. Menanti bandara Husen dengan hati gelisah.

Pasti tak ada yang menjemputku, pikirnya.

Terbuktilah prediksinya. Semua orang terlalu sibuk dengan persiapan acara pernikahan.

Lagi-lagi dia sial. Suhu malam di Bandung masih dikatakan ekstrem dibandingkan Surabaya. Mungkin benar pemanasan global sudah tak tertahan, tapi Bandung tetaplah Bandung. Kapital Parahyangan ini masihlah dingin, biarpun tidak seperti dulu. Taksi dengan supir setengah teler membawanya ke rumah.

Perut yang meraung minta diisi tak diacuhkannya. Dia hanya sempat menerima ciuman mama di keningnya. Memorinya tak sempat merekam apa alasan kedua orang tuanya pergi selarut itu. Dia langsung terlelap.

Tak ada yang salah dengan Surabaya, tapi justru itulah masalahnya. Setahun lalu tawaran dari seorang teman datang padanya. Surabaya memang tak pernah terpikirkan. Tapi kenapa tidak? Tapi alasan klasik coba dimuntahkan mama. Menjadi anak tunggal memang agak

menyusahkan di negeri yang adat ketimurannya, katanya, masih kental. Kematian adik selalu jadi tameng mama ketika tawaran dari luar kota menghampiri. Dengan berbagai argumen akhirnya ijin keluar diiringi air mata. Dengan syarat, dua minggu sekali adalah jadwalnya pulang ke Bandung.

Dia meraba dalam gelap, mencari ponsel yang berdering kencang. Pesawat komunikasi portabel itu ditemukan. Dia berusaha membaca nama si pengganggu di layarnya. Gagal. Matanya masih rapat.

“Yaa?” gumamnya setengah sadar, suara serak dan kepala pening.

“Kamu sudah bangun?” tanya suara berat dari seberang telepon.

Dia mengenali suaranya. Makanya dia segera mengurungkan niat menyemprot si penelepon, padahal pertanyaannya sangat bodoh.

“Yaaa ...” Katanya akhirnya setelah memutuskan menjawab.

“Kalau begitu cepat ke sini!”

Kejujuran itu bermata dua. Bisa jadi objek pujian tapi bisa juga jadi bumerang. Milan memilih tidak menjawabnya. Pilihan terbaik dibanding berbohong. Karena berbohong seperti candu. Sekali melakukan akan terus dilakukan. Bohong itu kentut. Mudah dilakukan tapi susah ditutupi.

Milan tahu tak mungkin bisa datang tepat waktu.

Dia memandang ulang ponselnya untuk memastikan. Kali ini untuk meyakinkan kalau dia baru tidur sekitar dua setengah jam setelah seharian penuh bekerja untuk memberikan laporan lengkap tentang analisis produk yang akan diekspor. Matanya sekejap terbangun mengingat pernikahan yang harus dihadirinya. Dia mengambil handuk dan beranjak ke kamar mandi.

Di depan cermin dia menatap wajahnya berlama-lama. Cermin itu candu juga. Terlebih bila yang terpantul dari kuarsa itu adalah karakter tulang pipi yang kuat, leher jenjang, hidung mancung dan sorot mata menyal. Narsisisme memang menyihir.

2

Seorang pria berhidung pesek dan perut buncit memanggilnya dengan kasar. Pria itu memintanya membuka helm dengan cara yang tidak sopan.

Milan tak mau menurut. Dia hanya membuka kaca helmnya dan menunjuk masjid di depannya. Masih tanpa bicara dia memandangi

pria itu. Dia tak mengenali dua kroco ini. Ya memang hanya kroco yang ada di luar sementara akad nikah sedang berlangsung.

Jam dinding mengatakan dia sudah telat hampir 20 menit.

“Ke pernikahan.” jawabnya mencoba berkompromi.

“Buka dulu helmnya!” kata orang itu memaksa.

Datang lagi seorang yang berpakaian sama, hanya kurus dan lebih muda. Berpakaian batik coklat tua yang sebenarnya mewah tapi tidak pantas dipakai mereka berdua. Batik mahal itu menjadi seperti murahan. Milan mengingatkan dirinya untuk menanyakan kenapa dia tidak diberi seragam seperti itu. Seolah sudah menjadi aturan dasar bahwa keluarga mempelai harus menggunakan seragam, entah itu batik, kerudung, ataupun kain sarung.

Keterlambatan tak pernah ditoleransi di keluarganya. Itu hanya berarti satu hal, ledakan omelan mama dan tampang serius papa. Dia bisa saja mengabaikan kedua pria ini tapi dia tak mau ada perpecahan sebelum ijab-qobul. Dia membuka helmnya tanda mengalah.

Kedua orang itu kaget, mukanya pucat pasi. Dengan tergegap si kurus berkata, “Van ... Vandy?”

3

Dewi mengecek ulang jam digitalnya untuk memastikan angkanya tidak salah. Dan masih tak berubah bahkan detiknya makin bertambah. Orang itu belum datang juga. Hampir meledak kegelisahannya menunggu orang itu. Kalau saja orang tuanya tidak menyuruhnya menghubungi, dia bisa menikmati ademnya suasana di dalam masjid.

Riasan tebal plus kebaya memadatkan penampilannya. Keringat mulai mengucur dari keningnya. Matahari memang sudah tidak malu-malu kendati masih pagi. Rambut sasakannya mengembang tak disanggul. Tubuhnya kurus tapi kebaya membuatnya terlihat menggairahkan.

Dia kembali menghubungi Milan. Tak ada jawaban. Sedangkan akad segera dimulai. Sayup-sayup terdengar pembawa acara sedang memandu laku tempat duduk mempelai, saksi dan wali.

Dua menit kemudian Dewi melihat sebuah motor besar berwarna hitam dengan kombinasi merah menyala masuk ke halaman masjid. Walau tak yakin, dia berharap itu Milan.

Jaket kulit hitam tebal dan helm berkilau memantulkan cahaya matahari yang mulai memanggang. Milan dihadang dua orang. Orang

pertama gemuk, satunya lagi kurus. Mang Edi, salah satu keluarga perempuan, dan Andri, temannya. Dialog yang terjadi antara mereka membuatnya geli.

“Nggak apa-apa, Mang!” teriaknya, “Dia keluarga Vandy.”

Segera setelah lolos dari dua penjaga, Milan naik. Terburu-buru menaiki tangga yang lumayan panjang, untungnya tidak tinggi. Dewi mendapatkan senyuman maafnya. Dia tidak membalas untuk menegaskan maksudnya. Tapi Dewi senang bertemu dengan sepupunya ini.

“Kamu telat setengah jam!” seru Dewi.

Milan membuka sepatunya dan berkata, “Terus apa masalahnya? Ini masih Indonesia kan?”

Tanpa berkata-kata lagi mereka masuk ke dalam ruang utama masjid. Orang-orang langsung menoleh padanya. Sesaat Milan menjadi pusat perhatian sebagian orang, tapi untuk sebagian lagi perhatian itu lebih lama lagi. Orang-orang seperti melihat hantu.

Milan duduk di samping Dewi. Mencoba mengikuti ritual pernikahan. Sayup-sayup udara dari pendingin udara melenakan. Dewi hampir percaya Milan sedang mencoba terlelap di pernikahan kakaknya ini. Dewi tertawa tertahan ketika Milan terperanjat bangun tiba-tiba. Suara Vandy mengucap ijab-qabul terdengar sangat bersemangat. Mungkin lebih dari seratus desibel. Tak heran Milan terbangun.

Terdapat ketegangan dalam suara Vandy, tapi dia menutupinya dengan cara nyaris berteriak. Ijab-qabul diucapkan dengan sangat jelas dan hanya sekali ucap. Vandy sebenarnya agak penggugup tapi untuk urusan kali ini tampaknya Vandy berhasil mengatasi kegugupannya.

Inilah kekuatan cinta...

Desah lega bergemuruh memenuhi ruangan. Dia menoleh pada Milan. Senyuman bahagia yang didapatkannya dari sepupunya ini.

4

Pertengahan tahun 2009

Milan tumbang begitu tiba di rumah. Teriakan mama entah melayang kemana, yang pasti tidak ke telinganya. Mama marah besar karena dia urung datang pada acara tunangan tadi siang. Dia berkali-kali mengirim pesan yang berisi maaf karena urusan di kantor memanjang sampai malam dan dia sangat dibutuhkan. Tetap saja, sesampainya di rumah